



Analisis Keberadaan Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng

Maria Fitrila Wati ^{1*}, Nur Chotimah ², Gisela Nuwa ³

¹⁻³ IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email : wathyfitrila3@gmail.com ¹, nur.chotimah329@gmail.com ², giselanuwa123@gmail.com ³

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti Kecamatan Alok Timur, Maumere

Korespondensi penulis: wathyfitrila3@gmail.com *

Abstract. *This study aims to determine the existence of dowry for the Sikka-Krowe society in Wolomotong Village, Doreng District. This research method was carried out with a qualitative descriptive approach. The data sources used are primary data and secondary data. The informants involved in this study were the doers of dowry, parents, the community, and delegates. Data collection techniques used are observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display, and verification. The results show that the dowry is a form of appreciation for women, but during the process, the dowry does not always go according to what they want. There are positive and negative impacts of the dowry. The dowry currently being made has undergone several changes following current developments, or there have been adjustments.*

Keywords: *Dowry, The Impacts of Dowry, verification*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan belis bagi masyarakat sikka-krowe di desa wolomotong kecamatan Doreng. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan yang terlibat dalam penelitian ini pelaku belis, orang tua, masyarakat dan delegasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), condusion drawing (verification). Hasil penelitian bahwa (1) belis merupakan suatu bentuk penghargaan kepada perempuan, namun dalam prosesnya belis tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang mereka inginkan, terdapat dampak positif dan negatif dari belis tersebut. (2) Belis yang sekarang dilakukan sudah mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan jaman sekarang atau sudah adanya penyesuaian.

Kata kunci: Belis, Dampak Belis, verification

1. LATAR BELAKANG

Manusia dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dalam ranah kehidupan selalu saling terkait satu dengan yang lain. Pembicaraan tentang adat tidak akan pernah selesai karena manusia terus berkembang dengan cara pandang dan bahasa (Ignasius, Nong 2018).

Belis atau mas kawin merupakan proses penting dalam pernikahan adat Sikka-Krowe terutama dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Pada dasarnya, belis menjadi sebuah simbol untuk menjaga kehormatan seorang wanita sebelum menikah. Seperti sebelumnya proses persiapan pembelisan atau pemberian belis juga terdiri dari beberapa tahapan. Salah satu tahapannya adalah *plage wae ara matang*, yaitu duduk bersila dan saling berhadapan di mana, kedua pihak akan duduk bersama untuk membicarakan

besarnya belis pernikahan, termasuk menentukan jenis serta jumlah belis yang diminta atau disebut *taser*. (Bella, 2016).

Besarnya belis bisa ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jenjang pendidikan, kedudukannya dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Namun, belis yang diajukan oleh pihak perempuan, bisa ditawarkan oleh perwakilan pihak laki-laki yang disebut sebagai delegasi adat hingga mendapatkan kesepakatan. Tanda kesepakatan pun nantinya diakhiri dengan pemotongan babi yang ditikam atau ditusuk (Bella, 2016).

Masyarakat kabupaten Sikka, khususnya masyarakat Sikka-Krowe, di Desa Wolomotong, Kecamatan Doreng merupakan masyarakat yang masih memegang erat adat-istiadat, diantaranya Belis. Dari zaman dahulu adat istiadat Sikka-Krowe sudah dikenal oleh warga masyarakat setempat dan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucunya. sampai sekarang adat-adat yang ada dimasyarakat tersebut masih tetap dipegang teguh dan masih sangat kental serta dijalankan oleh warga masyarakat setempat (Eflin, 2015).

Seperti perkawinan adat suku-suku di Nusantara yang menganut garis laki-laki (patriarki), emas kawin bagi mempelai perempuan memegang peranan utama begitu juga, dalam perkawinan adat Sikka-Krowe. Emas kawin yang disebut *lin welin* atau belis memsegang peranan utama. Tradisi perkawinan ini mengacu pada ungkapan, *da'a ribang nopok koli tokar*. (Ribang: batu asahan, nopok : aus, koli : lontar, tokar : tinggi lagi tua) yang memiliki atau maknanya pertalian antara kekeluargaan kedua belah pihak, akan berlangsung terus-menerus, dan saling memberi dan menerima, sampai turun-temurun. Untuk itu asal-usul belis harus kita selidiki (Mubarik, 2021).

Simbol mengenai tradisi pemberian belis yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum wanita, dan untuk membalas air susu Ibu. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan. Makna Belis sebagai ungkapan terima kasih karena Orang Tua sudah susah payah mengurus, mengasuh, dan membesarkan menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Rodliyah et al., 2016, p 29).

Melalui budaya manusia pada dasarnya belajar banyak hal yang mampu untuk mempertahankan kehidupan serta kelestarian budaya lokal. Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Kebudayaan merupakan milik masyarakat dan kebudayaan tidak pernah menjadi milik individu semata.

Kebudayaan selalu memiliki karakter sosial sebagai milik bersama masyarakat. Setiap individu yang tinggal dalam satu kebudayaan, secara tidak langsung ataupun langsung ikut dan terlibat dalam peraturan dan pola perilaku yang sudah di wariskan. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful, 2013).

Besar kecilnya belis atau mahar dan proses pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat Sikka-Krowe memiliki penghargaan yang tinggi terhadap martabat hidup seorang wanita. Sebagai sumber kehidupan, wanita adalah Ibu yang melahirkan dan bertanggung jawab membesarkan anak-anaknya kelak. Di pihak lain, tuntutan yang besar dalam belis dan proses pernikahan menjadi salah satu sarana agar terciptanya ikatan yang kuat antara mempelai wanita dan pria. Keduanya terikat dalam beban moral karena belis yang besar dan proses pernikahan yang membutuhkan banyak dana. Sebuah syair adat menyimpulkan dengan sangat indah sebuah harapan dari tua adat (Bahasa Sikka : *oa gete*) yang menjadi delegasi mempelai pria (Eflin, 2015).

Maksud ungkapan tersebut ialah agar kedua mempelai, setelah melakukan belis bersedia untuk hidup damai dengan saling mengerti dan rukun. Tuntutan untuk hidup damai penuh pengertian dan rukun menggerakkan hati keluarga dari kedua mempelai untuk bersama-sama menyatukan tekad dan mendukung anak-anak mereka. Harapan yang besar dari pihak keluarga di dukung dengan besarnya belis dan persiapan yang matang selama proses pernikahan.

Presepsi masyarakat yang tepat terhadap makna symbol yang di gunakan dalam belis atau mahar dalam proses pernikahan di harapkan menjadi pegangan bagi segenap masyarakat Sikka-Krowe hal ini di maksudkan agar belis dan segenap proses pernikahan tidak memicu lahirnya konflik karena kesalahpahaman, tetapi sebaliknya menggerakkan masyarakat untuk menghayati nilai dan makna yang terkandung di balik semua proses.

Adapun problematika dari belis tersebut, meski bertujuan mulia untuk mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan namun belis juga dapat menjadi sumber persoalan dalam rumah tangga yang pada akhirnya dapat melahirkan kekerasan terhadap perempuan. hal ini terjadi bila tuntutan belis yang terlampau tinggi melampaui kemampuan finansial seorang laki-laki dan keluarganya. Selain itu belis yang mahal akan berdampak pada beban psikologis seorang laki-laki untuk menikahi perempuan dari sastra social yang tinggi sehingga banyak

perempuan yang pada akhirnya tidak menikah karena factor belis yang terlalu tinggi, hamil di luar nikah, banyak yang menikah dengan suku luar, belis juga telah menjadi penyebab sorang suami menlantarkan istri dan anak-anaknya, dan dapat membebani ekonomi keluarganya.

Namun belis di sini jika calon suami belum atau tidak sanggup membayar belis dengan kontan maka sang calon suami boleh berhutang kepada calon istri sampai menjadi suami istri yang sah hutang tersebut masih berlaku sampai suami bisa melunasinya. Apabila suami meninggal sebelum selesai membayar “belis” tersebut maka belis tetap berlanjut dan yang menggantikan pembayaran “belis” tersebut adalah keluarga si suami bisa juga keturunannya si suami. Jika di tengah-tengah waktu pelunasan hutang belis si suami tidak bisa membayar atau tidak sanggup membayar maka sang istri akan di tarik kembali oleh pihak keluarga istri (Eflin, 2015).

Adapun dampak positif dan dampak negative dari belis tersebut. Dampak positifnya ialah belis bisa menguntungkan bagi kedua belah pihak, ada pengeluaran dan pemasukan yang seimbang didalamnya. Dampak negativenya ialah mereka angkat melakukan cara apaun agar belis terlaksanakan meskipun mereka harus hutang uang atau barang dengan membuat perjanjian akan melunasi utang tersebut ketika sudah mendapatkan balasan dari pihak sebelah.

Setiap daerah mempunyai aturan dan cara masing masing dalam belis. Bagi masyarakat Sikka-Krowe, belis sudah menjadi aturan wajib bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan. Namun seiring berjalannya waktu aturan-aturan atau tatacara dalam belis pun terjadi perubahan. Belis dijaman nenek moyang atau dijaman dulu sudah berbeda dengan dijaman sekarang, dijaman duku, para nenek moyang sangat mengikuti aturan-aturan belis, dari tahap awal sampai akhir, namun dijaman sekarang belis hanya dijadikan symbol karena tuntutan dari keluarga wanita (Bella, 2016).

Dalam perkembangannya, praktik Belis menuai pro dan kontra. Di satu sisi, Belis memiliki fungsi sosial dan harapannya belis mampu sebagai perekat hubungan sosial kekerabatan di masyarakat. Belis bukanlah suatu beban yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena merupakan tradisi yang sudah diyakini manfaat dan kebaikannya, terutama dalam menjaga nilai kekerabatan, gotongroyong, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dikatakan menjaga nilai gotong-royong, karena dalam mempersiapkan Belis yang ditentukan keluarga mempelai perempuan, keluarga mempelai laki-laki akan mengumpulkan keluarga serta kerabat terdekatnya yang tergabung dalam ikatan keluarga seetnis ataupun seguyub. Etnis atau etnik memiliki makna sebagai suatu kelompok sosial masyarakat yang berada dalam sebuah sistem sosial atau kebudayaan yang menjadi pedoman.

Sedangkan memiliki makna keselarasan dan tanpa menghindari pertikaian .Persamaan kedua kata ini memiliki bentuk persamaan yang sangat tinggi (Bamung, 2020).

Namun pada kenyataan sekarang, nilai yang terkandung pada budaya belis mengalami pergeseran dari makna aslinya. Hal ini tentunya menimbulkan kecemasan, dan keresahan masyarakat Sikka yang terus dilanda kemiskinan. Diskusi-diskusi yang produktif pun semakin hangat terjadi dan semuanya itu merupakan usaha manusia untuk mengembalikan keaslian makna dari nilai belis tersebut. Meskipun sudah ditentukan oleh adat namun sering terjadi perubahan pada nilai belis tersebut. Perubahan itu berupa menaikkan jumlah uang yang nominalnya sangat besar dan barang yang akan diserahkan. Tak jarang pembicaraan antardua keluarga menjadi gelanggalang adu pendapat dan menjaga harga diri agar tidak terinjak-injak. Dalam perkembangan zaman, besarnya belis kemudian bergantung pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh si anak (anak wanita). Makin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin besar nominal belisnya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin rendah pula nilai belisnya. Kasus ini sudah sangat jelas melecehkan martabat luhur manusia yang diciptakan sama dan sejajar tanpa dibedakan oleh status apapun. Berdasarkan kenyataan sekarang di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka Barati, tradisi “Belis” dalam adat perkawinan masyarakat sudah menjadi sebuah tradisi. Tradisi “Belis” ini sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak dulu. Kenyataan sekarang, tradisi “Belis” dianggap beban oleh masyarakat karena sudah bergeser dari makna aslinya. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan dalam masyarakat yang melihat Belis dari tingkat pendidikan anak sehingga berpengaruh terhadap status sosial. Misalnya, pendidikan perempuan SD berbeda dengan perempuan yang pendidikannya SMA. Hal ini sudah sangat jelas menuai pro dan kontra dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul “**Analisis Keberadaan Belis Di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng**”. Analisis keberadaan belis bagi masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng. Rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana dampak dari belis bagi masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng? Dan Bagaimana keberadaan belis saat ini di Desa Wolomotong?. Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu: Untuk mengetahui dampak dari Belis bagi masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng dan Untuk Mengetahui keberadaan belis saat ini di Desa Wolomotong.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai keberadaan belis bagi masyarakat Sikka-Krowe di desa wolomotong kecamatan Doreng. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehinggahanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data. Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang keberadaan belis bagi masyarakat Sikka-Krowe di desa wolomotong kecamatan Doreng. Sumber data dalam penelitian ini menurut sugiyono (2013: 225), ada dua sumber data yaitu: Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan dua teori diatas, maka yang menjadi data primer adalah hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi data skunder adalah dokumen-dokumen mengenai keberadaan belis di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng.

Dari parameter diatas, yang menjadi sumber data primer pengambilan data yaitu Ketua Adat, Delegasi, Orang tua, keluarga dan pasangan yang sudah pernah menyelenggarakan belis, dengan alasan sebagai berikut:

1) Delegasi

Delegasi adalah juru bicara atau orang yang diberikan tanggung jawab dari pihak laki-laki maupun perempuan yang mana ditugaskan untuk menyampaikan kesepakatan antara kedua belah pihak jumlah mahar yang harus di bawah pihak laki-laki dan yang harus diterimah pihak perempuan.

2) Orang tua

Orang tua yang dimaksud adalah orang tua dari kedua belah pihak yang menyelenggarakan belis tersebut.

3) Pasangan yang sudah pernah menyelenggarakan belis.

Kedua mempelai yang mempunyai peranan utama sehingga dilakukannya proses belis antara kedua belah pihak.

4) Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang mengetahui dan menyaksikan proses pembelisan kedua mempelai yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Yang menjadi sumber data sekunder yaitu, buku referensi, foto, dan sumber data lainnya.

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam tulisan ini, untuk mendapatkan data maka peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang dibuat dalam bentuk pertanyaan wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara yang sifatnya terbuka kepada Tanah Puan di Lepo Desa Wolomotong dalam Tradisi Belis Adat Perkawinan Bagi Masyarakat Desa Wolomotong Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. Jawaban yang diperoleh dari para narasumber akan dibuat kesimpulan secara menyeluruh. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada analisis data kualitatif menurut Moleong (2016):

1. Menelaah seluruh data yang digunakan dalam pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi penelitian yang dimiliki sampai dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Hal ini tentunya dilakukan setelah peneliti melakukan transkrip wawancara. Bukan hanya ditelaah tapi data-data ini juga harus dipelajari berkaitan dengan hal-hal penting yang diteliti.
2. Melakukan reduksi data, yakni membuat abstraksi atau rangkuman-rangkuman untuk menjaga inti dari permasalahan penelitian yang dibahas. Peneliti memilih hal-hal pokok pada hasil pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Melakukan pemrosesan satuan. Satuan merupakan informasi yang berguna untuk mendefinisikan kategori. Setiap penelitian terdapat kemungkinan menghasilkan kosakata khusus yang digunakan subjek untuk menyatakan suatu hal. Sehingga, satuan merupakan kunci bagi peneliti untuk memberikan nama sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian.
4. Selanjutnya, melakukan kategorisasi data. Kategori sendiri merupakan tumpukan dari sebuah tumpukan data yang disusun berdasarkan pendapat atau kriteria tertentu. Memberikan nama dan judul dalam tahap kategorisasi sangat penting untuk memudahkan analisa yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.
5. Melakukan triangulasi data sebagai bagian dari menguji kembali keabsahan data dengan memanfaatkan jenis-jenis data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa artikel dan berita-berita di media massa.
6. Tahap selanjutnya melakukan penafsiran data. Peneliti menggunakan data-data yang telah dikategorisasi yang ditemukan dan hubungan yang muncul dari data tersebut. Penafsiran data ini dinamakan deskriptif analitik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian merupakan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka.

Data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak-pihak terkait. Bentuk data tersebut berupa skripsi naratif. Data tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Hasil temuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Dari Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng

1) Dampak Dari Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, mengenai Dampak Keberadaan Belis Di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng, ada beberapa pihak yang menjadi sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dari keberadaan belis tersebut.

Menurut beberapa tokoh masyarakat, terutama pihak-pihak yang terlibat dalam proses belis mengatakan bahwa selama mereka melangsungkan proses tersebut, tidak selamanya berjalan sesuai yang mereka inginkan. Mereka mengatakan bahwa ada dampak positif dan negatif dari proses belis tersebut.

Selama satu Minggu terakhir melakukan penelitian di desa Wolomotong, peneliti sudah memperoleh informasi mengenai dampak keberadaan Belis Di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng, untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang sudah melakukan proses belis.

Ada beberapa ungkapan yang disampaikan oleh narasumber berikut kutipan wawancaranya: Menurut Pelaku Belis adalah pasangan suami-istri yang sudah melakukan Belis mengatakan:

“Belis merupakan suatu bentuk penghargaan karena perempuan mempunyai harga diri, bentuk penghargaan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan berupa Belis atau Mahar. karena belis merupakan suatu bentuk penghargaan atau penghormatan, namun menurut Ibu Khatarina, belis dan tidak pun beliau tetap merasa dihormati. Besar dan kecilnya belis juga tidak dilihat dari status pendidikannya, tutur beliau, selanjutnya beliau mengatakan belis dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, dan sudah menjadi kewajiban seorang pria apapun pekerjaannya dia harus memenuhi kebutuhan pasangannya, karena membangun rumah tangga dasarnya adalah cinta kasih” (Bapak Eman dan Ibu Khatriin, 15/02/ 2023).

Dari hasil wawancara dengan pelaku belis dapat disimpulkan bahwa belis merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Selanjutnya pernyataan dari kedua orang tua pelaku belis, beliau mengatakan bahwa;

“Belis yang dilakukan terhadap anak-anak mereka karena untuk tetap menjaga harga diri dan martabat. Belis merupakan adat yang sudah turun-temurun dari nenek-moyang, beliau mengatakan bahwa belis merupakan bentuk penghargaan atau dalam bahasa adatnya di sebut (Tena Weli OrinUma). dengan dilakukan proses belis juga dapat mempererat silaturahmi antara kedua belah pihak. beliau juga mengatakan bahwa ada dampak tersendiri dari belis tersebut, diantaranya dampak positif dan dampak negatif” (Mama Fransiska Nastiti, 18/02/2023)

Dari hasil wawancara dengan orang tua pelaku belis dapat disimpulkan, bahwa belis merupakan untuk menjaga martabat dan harga diri. Pada kesempatan lain tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“Beliau cukup senang dan bangga karena sudah terjadi sebuah proses belis di lingkungannya, sehingga tidak akan terjadi proses kawin pintas atau kawin lari. Menurut beliau belis yang sedang dilangsungkan sudah mengalami perubahan karena seiring perubahan jaman, beliau juga sedikitnya memberikan saran agar sebaiknya belis tetap memegang erat adat dan kebudayaan atau dalam istilah adatnya” (mate na’i me)”. (Bapa Gervasius Moa 22/02/2023)

Dari hasil wawancara dengan masyarakat dapat disimpulkan bahwa terjadinya proses belis bertujuan untuk mencegah terjadi kawin pintas atau kawin lari. Selanjutnya Delegasi memberikan pernyataan bahwa:

“Langkah awal yang akan mereka lakukan yaitu duduk bersama membahas tentang besar dan kecilnya belis dengan sistem (kaju wu’un) kelompok belis. Beliau mengatakan sebelum membahas tentang besar dan kecilnya belis, kedua delegasi, orang tua, a’a wine, dan pu lame akan duduk bersama makan sirih pinang dan isap roko yang terungkap dalam istilah adatnya (E’a oti wu’ata’a, musung oti bako. wua naha mera wiwir bako naha gahu ahang, iya gu ita tutur naruk harang lalan). Namun jika dalam pembelisan terdapat perbedaan pendapat maka akan ada istilah (tutu neni not, harang lalan) meminta jalan keluar untuk penurunan besar dan kecilnya belis. beliau juga menegaskan bahwa selain delegasi ada juga pihak-pihak yang mempunyai peranan penting didalamnya dari

pihak laki-laki yaitu perempuan memberi masukan dan lelaki yang berbicara atau para leluhur datang sebagai penengah untuk menyelesaikan suatu persoalan, atau istilah adatnya disebut (Dua kula moan Kara atau Dua Moan (Watu Pitu), dari pihak laki-laki tante (a'a wine) dan dari pihak perempuan om/paman (pu lame), orang tua kedua mempelai (ina ama buan) dan keluarga suku. Beliau mengatakan bahwa delegasi tidak bisa menentukan besar dan kecilnya belis dia hanya menjadi penutur atau perantara untuk kedua keluarga". (Bapa Lukas Lepo 5/03/2023).

Dari hasil wawancara dengan delegasi dapat disimpulkan, bahwa sebelum terjadinya proses belis maka langkah awal yang mereka lakukan yaitu dengan duduk bersama dan membahas besar dan kecilnya belis tersebut.

2. Bagaimana Eksistensi Belis Saat Ini.

1) Keberadaan Belis saat ini

Dari hasil wawancara dengan orang Tua Pelaku Belis dan Delegasi peneliti mendapatkan informasi mengenai keberadaan belis saat ini.

Bahwa belis yang sekarang dilakukan sudah mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan jaman sekarang atau sudah adanya penyesuaian. Tuntutan belis yang terlalu besar dapat menjadi beban bagi kedua mempelai karena belis bisa dijadikan sebagai arisan dalam keluarga, ada yang harus menjual kebun dan barang-barang berharga dan juga meninggalkan utang yang di bebankan kepada kedua mempelai.

Dari hasil wawancara dengan orang tua pelaku belis, peneliti memperoleh informasi mengenai keberadaan belis saat ini. Proses belis yang dahulunya masih dijalankan dengan urutan atau tahapan-tahapan kini sudah mulai berubah atau banyak yang mengambil beberapa tahapan saja, bahkan ada juga yang melakukan kawin pintas. Maka yang diharapkan dari para pelaku belis selanjutnya harus tetap melestarikan walaupun dalam keadaan sederhana. Adapun dampak positif dan dampak negatif dari belis tersebut diantaranya:

a. Dampak Positif

Belis dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, menunjukkan rasa hormat sebagai ciptaan Tuhan paling tinggi, mempererat dan memperluas hubungan kekeluargaan.

b. Dampak negatif

Karena gengsi, sehingga menumpuk utang dan dibebankan kepada anak-anak mereka. Beliau juga menjelaskan bahwa dampak negatif dari belis tersebut yaitu

belis yang dahulunya masih dijalankan dengan tahapan-tahapan atau dengan istilah (Ara wu'un) kini sudah terjadi beberapa perubahan, biasanya ada 7 (wu'u) diantaranya:

- a. Wu'un wawi wu'a ta'a
- b. Wu'un wu'a ta'a merah
- c. Wu'un klu'ut
- d. Wu'un tуди
- e. Wu'un kila
- f. Wu'un wawi api ara planga
- g. Wu'un kompesa/kela naran.

Namun seiring berjalannya waktu ketuju Wu'un tersebut hanya di ambil beberapa saja karna di anggap tahapan-tahapan tersebut terlalu banyak dan prosesnya terlalu memakan waktu.

Wu'un-wu'un yang biasanya lebih sering di ambil seperti, wu'un wawi wu'a ta'a, wu'un wawi api, dan wu'un kompesa/kela naran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan selama sebulan peneliti dapat membahas beberapa hal yang berkaitan dengan **Analisis Keberadaan Belis Di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng**".

Dampak Dari Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe Di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng

a. Dampak positif

1) Penghargaan Yang Diberikan Oleh Pihak Laki-Laki Kepada Pihak Perempuan.

Menurut (Gisela Nuwa, 2022) belis bagi masyarakat Sikka Krowe dipandang sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan atas dasar martabat yang dimilikinya. Ungkapan belis terhadap perempuan harus sejalan dengan satu sikap penghormatan yang nantinya ditunjukkan dengan memandangnya sebagai mitra dan sekaligus sebagai tanda untuk selalu menjaganya sebagai pasangan hidup laki-laki.

Artinya secara logis belis terhadap perempuan merupakan sebuah dampak lanjut dari struktur aturan budaya dalam menjaga eksistensi perempuan dari kesewenang-wenangan laki-laki. Dalam konteks budaya belis masyarakat

wolomong juga mengedepankan belis sebagai konsekwensi budaya akan keberadaan perempuan dalam perkawinan. Belis bagi mereka sebagai suatu bentuk penghargaan yang tinggi terhadap martabat hidup seorang wanita, sebagai sumber kehidupan. Wanita adalah ibu yang akan mengandung dan melahirkan serta bertanggung jawab membesarkan anak-anaknya kelak.

2) Menghormati martabat perempuan.

Menurut (pena, kanonik 2019) Akibat stigma terhadap perempuan sebagai seorang yang lemah, dinomor duakan, dan rentan dengan kekerasan, selain itu perempuan sering mendapat perlakuan tidak adil karena hanya bekerja dirumah sesuai keinginan dan perkataan suami, dan sebagai pribadi bermartabat perempuan masih sering di pandang sebelah mata.

Namun, tidak sedikit perempuan menyadari bahwa dirinya amat bernilai dan bermartabat dan berbagi alasan mereka sengaja menggunakan dirinya untuk mengejar kesenangan dan mendapatkan keuntungan.

Masyarakat desa wolomotong memandang belis sebagai symbol penghargaan dan pengakuan kepada harkat dan martabat seorang perempuan sehingga mempunyai peranan penting sebagai cerminan penghargaan kepada seorang perempuan, untuk melindungi harga diri kaum perempuan dan sebagai pencegah terjadinya suatu pelanggaran terhadap norma kesusilaan.

3) Mencegah kawin pintas.

Menurut (yohanes F.S.Jata, 2021) kawin pintas biasanya disertai dengan praktek hubungan intim suami-istri. Hubungan intim kadang terjadi sebelum kawin pintas sebagai bentuk pemaksaan terhadap perempuan untuk menyerahkan diri kepada laki-laki atau sebaliknya supaya laki-laki harus menerima sang perempuan agar tidak memicu konflik dengan keluarga besar perempuan. kawin pintas merupakan ungkapan kebebasan calon suami-istri.

Pada masa sekarang, jodoh ditentukan oleh individu bersangkutan, pihak keluarga hanya menerima. Praktek ini semakin umum menjadi trend atau model perkawinan masa kini.

Pandangan gereja khatolik, praktek kawin pintas (hidup bersama sebelum perkawinan diresmikan menurut tata peneguhan kanonik).

Masyarakat desa wolomotong menganggap kawin pintas hanya akan mengakibatkan pertentangan antara kedua belah pihak karna tidak ada pertemuan

antara kedua belah pihak sebelum pasangan tersebut hidup bersama, sehingga adanya proses belis dapat mencegah terjadinya kawin pintas.

4) Mempererat hubungan kekeluargaan.

Dengan adanya belis maka hubungan kedua belah pihak akan semakin baik, dimana kedua rumpun keluarga akan saling tolong menolong, saling melengkai dan selalu mendukung anak-anak merka.

(Fransiska nastiti, 2023) mengatakan bahwa belis dapat mejalin hubungan baik antara kedua belah pihak, jika tidak adanya belis maka kedua rumpun keluarga tidak saling mengenal. pemberian belis yang sesuai merupakan bentuk komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan perpecahan saat proses belis berlangsung.

b. Dampak negatif

1. Menumpuk Utang

Belis yang dilakukan biasanya memakan biaya yang cukup besar, karna sudah tidak menemukan solusi untuk memenuhi semua kekurangan maka para pelaku belis akan berutang dan menjanjikan akan membayar utang tersebut jika proses belis yang mereka jalankan sudah selesai.

Menurut (Maria Martina, 2023) mengatakan bahwa sebagian besar orang yang rela berhutang agar bisa menjalankan proses belis, utang tersebut bisa dalam jumlah yang cukup besar dengan jaminan. biasanya mereka menjanjikan akan membayar utang karna mengharapkan balasan dari pihak perempuan atau laki-laki akan sesuai dengan yang sudah disepakati, namun terkadang harapan mereka tidak sesuai kenyataan, maka mereka akan mencoba cara lain agar bisa membayar utang-utang tersebut.

2. Menjual asset atau barang berharga.

Menurut Maria Alfira, (2023) belis mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan rumah-tangga, selain belis dapat menumpuk utang dampak negatif dari belis yaitu menjual asset atau barang-barang berharga (tanah, mobil/motor) untuk memenuhi tuntutan belis.

Menjual asset atau barang-barang berharga ini dengan tujuan untuk menggenapi semua kekurangan yang ada biar nantinya tidak menjadi bahan omongan orang karna bisa dianggap tidak mampu menyelenggarakan proses belis yang terjadi.

3. Menunda pendidikan anak

Pengaruh belis yang sering terjadi juga di antaranya orang tua lebih mementingkan urusan belis dibandingkan dengan pendidikan anak mereka, karna menurut mereka belis sudah pasti sedangkan pendidikan anak mereka bisa dilanjutkan kapan saja.

Sebagian besar masyarakat desa wolomotong memilih lebih mendahulukan belis dari pada membiayai pendidikan anak mereka, bahkan ada yang sampe menunda pendidikan anak mereka satu atau dua tahun, mereka selalu menomor satukan adat dari pada harus membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Menurut Gervasius Moa (2023) masyarakat desa wolomotong masih mengikuti tradisi nenek moyang dahulu yang lebih mementingkan urusan belis dari pada harus membayar biaya sekoah anak mereka. karna pada jaman itu belis merupakan suatu upacara besar yang harus dijalankan sesuai aturan dan tahapan-tahapannya yang pada masa sekarang sudah terjadi beberapa perubahan.

4. Faktor gengsi

Faktor gengsi sangat sering terjadi karna adanya persaingan dalam proses belis tersebut, biasanya seseorang yg melakukan belis juga sering ingin membandingkan belis dengan keluarga lain siapa yang belisnya paling besar, (Fransisaka Nastiti, 2023).

Di desa wolomotong banyak terjadi hal tersebut, adakalanya mereka melakukan belis hanya ingin bersaing dengan tetangga atau keluarga lainnya, menurut “mereka, jika orang lain bisa kenapa kami tidak”

Menurut mereka jika belis yang sedang berlangsung di adakan dengan besar-besaran maka mereka akan di anggap mampu dan mempunyai biaya yang besar untuk kelangsungan acara tersebut.

Hal tersebut yang membuat mereka berlomba-lomba untuk bersaing, tidak hanya pada proses belis tapi juga dalam upacara-upacara adat lainnya.

5. Menjadikan belis sebagai arisan dalam keluarga

Pandangan belis sebagai arisan dalam keluarga pada masyarakat di desa Wolomotong karna, jika keluarga yang datang membawa barang dalam jumlah besar maka akan selalu di ingat atau dicatat oleh pihak yang melakukan belis dan akan membalasnya jika keluarga tersebut membuat suatu acara.

Menurut Martina Mitan (2023) sebagai salah seorang yang pernah melakukan proses belis mengatakan bahwa kerap terjadi di antara mereka bahwa belis di jadikan sebagai arisan dalam keluarga bahkan ada pula yang sampai harus

menghitung berapa jumlah yang telah mereka keluarkan dalam proses belis tersebut, maka mereka akan menunggu balasan dari pihak keluarga sudah didatangi terlebih dahulu. Mereka beranggapan bahwa mereka sudah mempunyai modal jika akan melakukan sebuah acara dengan perhitungan barang yg sudah ada, yang sudah diberikan kepada pihak yang melakukan belis.

Dari dampak positif dan dampak negatif tersebut maka proses belis dijalankan haruslah sesuai dengan kemampuan, sehingga kepada kedua mempelai harus giat bekerja keras dan memikirkan kehidupan mereka, jika sudah tiba waktunya mereka akan datang dan memberikan sisa belis tersebut, yang dalam bahasa adatnya disebut (*gu'a uma ihin, kare tua dolo oti gu mai meti beli bahar dun. Huk oti moret miun*).

Berdasarkan hasil penelitian Belis adalah harta yang diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita pada saat melamar.

Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penghargaan yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita berupa Mahar atau Belis seperti, Kuda, ayam, emas, uang, pisang, padi, jagung kelapa. Dahulu belis ditaksirkan dengan jumlah barang, namun sekarang seiring dengan perubahan jaman, nilai pengharganya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dari pihak laki-laki yang disebut dengan (*pu lame*) dan pihak perempuan (*a'a wine*) mengharapkan agar kedua mempelai selalu membina kehidupan keluarga yang di gabung dalam satu ungkapan Cinta Kasih. Belis di jaman nenek moyang atau di jaman dulu sudah berbeda dengan di jaman sekarang, di jaman duku, para nenek moyang sangat mengikuti aturan-aturan belis, dari tahap awal sampai akhir, namun di jaman sekarang belis hanya dijadikan symbol karena tuntutan dari keluarga wanita (Bella, 2016).

Namun dengan dan tidak adanya Belis mempelai wanita tetap merasa dihormati. Besar dan kecilnya belis pun tidak menjadi tolak ukur atau tidak ada tuntun dari pihak kedua belah pihak, karena belis wajib dilaksanakan sesuai prosedur, sehingga besar dan kecilnya belis disesuaikan dengan kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Orang tua pelaku belis mengatakan bahwa, belis yang diberikan merupakan bentuk penghargaan. Nilai

pengharganya merupakan peningkatan martabat manusia, menunjukkan rasa hormat, dan harga diri manusia sebagai ciptaan Tuhan paling tinggi.

Namun, belis yang diajukan oleh pihak perempuan, bisa ditawarkan oleh perwakilan pihak laki-laki yang disebut sebagai delegasi adat hingga mendapatkan kesepakatan. Tanda kesepakatan pun nantinya diakhiri dengan pemotongan babi yang ditikam atau ditusuk (Bella, 2016).

Pemberian belis yang sesuai permintaan atau pun tidak harus disampaikan yang santun kepada kedua belah pihak agar nantinya tidak terjadi perbedaan pendapat. Belis tidak selamanya harus dilunasi atau diberikan sesuai permintaan, karena hanya terjadi pada rumpun keluarga tertentu, atau dalam istilah adatnya (*Ribang nopok, koli tokar*) jika belis di terima atau di berikan sesuai permintaan disebut (*leto Hama Telo*).

Bagaimana Keberadaan Belis Saat Ini

1) Keberadaan Belis saat ini

Keberadaan belis saat ini bagi masyarakat di Desa Wolomotong, belis atau mahar adalah syarat penting dalam perkawinan. Perkawinan tidak hanya dilihat sebagai jalinan kasih antara dua orang (perempuan dan laki-laki), namun juga jalinan persaudaraan antara kedua keluarga mempelai pria dan wanita. Dalam praktiknya, nilai-nilai dalam tradisi belis tidak turut dimaknai. Makna-makna belis tidak selalu diturunkan, tidak dipelajari oleh generasi muda secara mendalam, dan pelan-pelan terkikis, sehingga belis dilihat sebagai beban yang di limpahkan seluruhnya kepada kedua mempelai.

Idealnya belis jaman dulu masih memegang erat tahapan-tahapannya, masih menggunakan ke tujuh wu'un yang diwariskan dari nenek-moyang, namun belis jaman sekarang sudah merubah tahapan-tahapan tersebut, ke tujuh Wu'un yang biasanya dipakai kini sudah di kurangkan menjadi beberapa saja.

Adanya pergesaran ini karena belis sekarang di anggap terlalu lama prosesnya, belis yang dahulu pemberiannya berupa barang kini bisa diganti dengan diuangkan saja atau istilah lain “ untuk air susu ibu” anggapan ini karena merka merasa jika belis bisa diganti dengan diuangkan maka tida akan memakan waktu yang panjang dan lebih mengutamakan kehidupan kedua mempelai di kemudian hari.

Dari hasil penelitian dilapangan, Eksistensi belis saat ini sudah mulai mengikuti perkembangan jaman, banyak tahapan-tahapan dalam belis yang sudah banyak dihilangkan. Belis yang dahulunya dijalankan dengan mengikuti tahap dan prosedurnya, kini harus mengalami beberapa perubahan, belis yang seharusnya untuk

mengikat tali persaudaraan antara keluarga kini dijadikan sebagai ajang pamer gengsi. Permintaan mahar yang terlalu tinggi juga bahkan tidak bisa dijangkau oleh pengguna belis dan hanya akan menjadi beban bagi keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Belis adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Masyarakat di desa wolomotong kecamatan doreng sampai sekarang masih menjalankan adat istiadat diantara belis. selain belis merupakan bentuk penghargaan, belis juga mampu meningkatkan martabat dan harga diri seorang wanita.

Pemberian belis pun dilakukan sesuai kesepakatan dan kemampuan antara kedua belah pihak dan tanpa adanya paksaan, karena orang tua lebih memikirkan kehidupan kedua mempelai.

Namun seiring berjalannya waktu keberadaan belis saat ini sudah mulai berubah, belis yang dahulunya masing sesuai dengan tahapan-tahapannya sekarang sudah mengalami perubahan, karena mengikuti perkembangan jaman belis sudah berkurang tidak seperti dulu yang masih berurutan. Keberadaan belis memberi dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Saran

Belis merupakan adat istiadat warisan nenek moyang yang harus kita jaga dan terus di lestarikan. Belis bukanlah suatu bentuk ajang pamer gengsi untuk melihat siapa yang belisnya besar dan siapa yang belisnya kecil. Belis harus di lakukan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Belis sebaiknya tidak boleh dirubah mengikuti perkembangan jaman karna semakin dirumah maka akan menghingkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, bahkan lama-kelamaan akan dilupakan urutan dan tahapannya karna adanya kawin pintas dalam masyarakat. karena belis juga memberikan dampak bagi masyarakat, maka sebaiknya belis di jalankan sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak.

DAFTAR REFERENSI

Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alwisol 2013. Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

- Ashraf, Nava, Natalie Bau, Nathan Nunn & Alessandra Voena (2016). *Bride Price and Female Education*. NBER Working paper No. 22417. Cambridge, Massachusetts Avenue: National Bureau of Economic Research. Retrived from <https://qqa.nber.org/papers/w22417>
- Bamung A. 2020. Skripsi Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram. Mataram.
- Bella Z. 2016. Belis dan Tradisi Adat Maumere. Melalui Link: [https://www. Goodnews fromindonesia.id/2016/06/03/belis-tradisi-pertunangan-dari-maumere](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/06/03/belis-tradisi-pertunangan-dari-maumere) di Akses pada tanggal 17 Juni 2022.
- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirta, I. N. (2017). Psikologi; Landasan Keilmuan Praktek Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Andi.
- Daeng, Hans J. 2012. Artikel Pesta Persaingan dan Konsep Harga Diri di Flores. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasirmin H. 2022. Makna Belis dan Tata Adat Perkawinan di Maumere Kabupaten Sikka. Di Unduh melalui Link: [https://www.kompasiana. com/ dasrimino/623886d4cfca5152bd6e22d4/makna-belis-dalam-tata-adat-perkawinan-maumere-sikka-ntt](https://www.kompasiana.com/dasrimino/623886d4cfca5152bd6e22d4/makna-belis-dalam-tata-adat-perkawinan-maumere-sikka-ntt) di Akses pada Tanggal 17 Juni 2022.
- Eflin R. 2015. Belis Simbol Penghargaan pada Perempuan Maumere Flores NTT. Di Unduh Melalui Link :[https://www.kompasiana.com/eflinrote/ 550af3c3a33311f21c2e3b0f/belis-simbol-penghargaan-pada-perempuan-maumere-flores-ntt](https://www.kompasiana.com/eflinrote/550af3c3a33311f21c2e3b0f/belis-simbol-penghargaan-pada-perempuan-maumere-flores-ntt). Di Akses pada Tanggal 17 Juni 2022.
- Engo, Cyrillus Bau. 2018. Budaya nage: perjalanan hidup orang nage di nagekeo. Ende: Nusa Indah.
- Feist J. & Feist G. J. 2012. Teori Kepribadian Buku 2, Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hawkins P. 2012. *Creating a Coaching Culture: Developing a Coaching Strategy for Your Organization*. Berkshire: McGraw-Hill Education.
- Hidayat D. R. 2015. Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayat K. & Bashori K. (2016). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Janggur 2010. Butir-butir Adat Manggarai. Ruteng Flores: Yayasan Siri Bongkok.
- KBBI 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di unduh dari [http://pusatbahasa. diknas.go.id/kbbi/index.php](http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php).
- Moleong L. 2015. Metodologi penelitian Sugiyono 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D. Bandung:
- Moleong, Lexy. J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Alfabeta.

- Mubarik 2021. Skripsi Persepsi Masyarakat Sikka Pada Simbol Pernikahan Adat (Kabupaten Sikka, Flores). Jawa Timur. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional.
- Rodliyah, Siti. (2017). *Between economic burden and cultural dignity: belis in the marital custom of the NTT society*. *International Journal of Indonesian Society and Culture* 9(1) (2017): 92-103. Semarang State University: UNNES Journals.
- Santoso 2015. Artikel Museum Bikon Blewut, di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere. Di Unduh melalui Link: <http://www.stfkledalero.ac.id/beranda/tentang-stfk/dunia-stfk/fasilitas-kampus/museum-blikon-blewut/> di Akses pada tanggal 17 Juni 2022.
- Sugiyono 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Syaiful 2013. Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. hal.111.
- Wahidmurni 2017. "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif". Link:[http:// repository.uinmalang.ac.id/1985/2/1985.pdf](http://repository.uinmalang.ac.id/1985/2/1985.pdf) diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Woha, U. P. 2012. Sejarah, Musyawarah, Dan Adat Istiadat Sumba Timur. Jakarta: Cipta Sarana Jaya.
- Wonga 2017. Mahalnya Mahar Nikah Di NTT. Mulai Dari Gading Hingga Uang Puluhan Juta. Diakses Melalui [Http://Kupang.Tribunnews.Com/2017/07/07/Mahalnya-Mahar-Nikah-Di-NTTMulai-Dari-Gading-Hingga-Uang-Puluhan-Juta.PageAll](http://Kupang.Tribunnews.Com/2017/07/07/Mahalnya-Mahar-Nikah-Di-NTTMulai-Dari-Gading-Hingga-Uang-Puluhan-Juta.PageAll) (Pada Tanggal 20 Novermber).
- Yulia. 2016. Hukum Adat. Lhokseumawe: Unimal Press. hlm. 49.